

## **BAB II**

### **DESKRIPSI WILAYAH**

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang berada di bagian utara Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, letak Kota Semarang antara 6° 50" - 7° 10" Lintang Selatan dan 109° 50" - 110° 35" Bujur Timur. Kota Semarang sendiri adalah Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian, dengan memiliki jumlah penduduk sekitar 1,6 juta jiwa. Kota Semarang masuk ke dalam empat kota di Jawa Tengah dengan jumlah janda terbanyak menurut BPS Jawa Tengah, yang mana pada peringkat pertama ada Kota Tegal tercatat ada 3,593 dengan kasus cerai talak berjumlah 815 dan cerai gugat berjumlah 2.778, kedua Kab. Brebes dengan kasus perceraian berjumlah 4.358, ketiga Kab. Cilacap tercatat 5.921 kasus perceraian, dan yang ke empat adalah Ibu Kota Jawa Tengah yang memiliki jumlah janda terbanyak sesuai dengan kasus perceraian yang ada sebanyak 2.898 pada tahun 2021 sesuai data BPS Jawa Tengah. Mayoritas penyebab kasus perceraian ini adalah masalah ekonomi dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus. (Ditinjau menurut [www.sindonews.com](http://www.sindonews.com) pada 20 Maret 2021).

Berdasarkan data dari SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) Pengadilan Agama Semarang, mengalami kenaikan angka perceraian yang mana terlihat jelas dari perbandingan jumlah putusan cerai sebagai berikut tahun 2019 terdapat 3.510 kasus, tahun 2020 dengan 2.569, tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 2.753 kasus, dan tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 2.624 kasus.

Kasus permohonan cerai yang terjadi didominasi oleh pemohon istri dengan alasan faktor ekonomi/finansial (Wardhana, 20220). Peningkatan perceraian salah satunya disebabkan oleh pandemi Covid-19 sehingga angka perceraian semakin bertambah setiap bulannya. Terhitung sejak bulan Januari hingga Juni 2020, Pengadilan Agama Semarang setiap harinya sedikitnya menyidangkan lebih dari 100 kasus (Tsani, 2022).

Subjek dalam penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hal ini dipilih berdasarkan kriteria informan dalam penelitian ini di antaranya informan yang mengalami perceraian orang tua, Informan yang ditinggal oleh orang tuanya, Informan yang bersedia untuk dijadikan *sampling* oleh peneliti.

Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak dia akhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga. Broken Home dapat juga muncul karena ketidakmampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidakpuasan pelayanan suami/ istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut, dan ingin menang sendiri.

Sedangkan di sisi lain kesehatan mental anak seringkali diabaikan para orang tua. Padahal jika ingin generasi muda yang berkualitas, hal tersebut harus menjadi perhatian utama. Anak-anak membutuhkan dukungan untuk mencegah peningkatan depresi dan gangguan mental lain karena kesehatan mental anak dan remaja memiliki kaitan erat dengan keberhasilan akademik. Kesehatan mental menurut Almeida berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk beradaptasi dengan adanya perubahan bukan hanya sekedar terbebasnya individu dari macammacam gangguan psikologis (Hadjam & Widhiarso, 2011) Kesehatan mental dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang termasuk faktor internal antara lain kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan kondisi psikologi, keberagaman, sikap, menghadapi problem hidup. Adapun yang termasuk faktor eksternal budaya, dan kondisi lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.